IJIGAEd
Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education

Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education
P-ISSN : 2746-2269 E-ISSN: 2827-9166
Vol. 7. No. 1 (2026): 75-85
DOI: https://doi.org/10.32332/ijigaed.v7i1. 52764

MENGGALI BUDAYA LEWAT GERAK: INTEGRASI EKSTRAKULIKULER TARI DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Revina Rizqiyani[1*], Lathifatul Fajriyah[2]
[1*]Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia
[2]Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Article Info

Article History:
Received: April 2026
Revised: Mei 2026
Accepted: Juni 2026
Published: Juni 2026

Key Word: *Cognitive Development, Culture, Dance, Early Childhood*

***Corresponding Author:**
Revina Rizqiyani

Abstract

Indonesia is a country rich in ethnic, cultural, and traditional diversity. One way to preserve Indonesian culture amidst technological developments is by teaching culture to children from an early age. This study aims to explore the role of dance extracurricular activities as a medium for introducing Indonesian culture as well as a means of stimulating the cognitive development of early childhood. A descriptive qualitative approach was used, with data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of children aged 5-6 years who actively participated in dance activities at TK Negeri 1 Metro Timur, along with accompanying teachers and the Principal. The focus of the research includes cognitive aspects such as attention, memory, problem solving, and symbolic thinking. The results of the study show that children's involvement not only strengthens their understanding of local culture but also makes a real contribution to developing cognitive abilities in a natural, fun, and meaningful way.

Copyright © 2026, Revina Rizqiyani et al
This is an open access article under the CC–BY-SA license

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan adat istiadat. Salah satu cara untuk tetap melestarikan budaya indonesia ditengah perkembangan teknologi ini adalah dengan mengajarkan budaya kepada anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ekstrakulikuler tari sebagai media pengenalan budaya Indonesia sekaligus sebagai sarana stimulasi perkembangan kogitif anak usia dini. Pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia 5-6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan tari di TK Negeri 1 Metro Timur, beserta guru pendamping dan Kepala Sekolah. Fokus penelitian mencakup aspek-aspek kognitif seperti atensi, memori, problem solving, dan berpikir simbolik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan kemampuan kognitif secara alami, menyenangkan, dan bermakna.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif, Budaya, Seni Tari, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pendidikan berperan dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak, dan para pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan rasa

∗Corresponding author:
Email Address: revinarizqiyani@metrouniv.ac.id
Copyright ©2026 Revina Rizqiyani
DOI https://doi.org/10.32332/ijigaed.v7i1.52764

cinta anak terhadap budaya asalnya, sehingga mereka tidak melupakan warisan budayanya (Irzinia and Saridewi 2022). Salah satu bentuk seni yang berkembang di Indonesia, yaitu tari daerah. Tari daerah merupakan bagian dari budaya yang mencerminkan suatu bangsa atau daerah tersebut. Kegiatan tari bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta anak pada budaya terealisasikan dengan baik (Azizah et al. 2024). Kesenian tari merupakan budaya yang dilestarikan karena tari memiliki peran penting bagi Masyarakat (Dwi Hartanto et al. 2024).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kognitif menjadi aspek fundamental yang mempengaruhi keseluruhan proses belajar anak. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah pemanfaatan kegiatan berbasis budaya, seperti tari tradisional, sebagai sarana stimulasi kognitif. Kegiatan ekstrakulikuler ini tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya lokal, tetapi juga dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir, daya ingat, kosentrasi, hingga pemecahan masalah melalui aktivitas gerak yang terstruktur dan bermakna. Aktivitas semacam ini sangat erat kaitannya dengan peningkatan memori kerja, kosentrasi, dan kemampuan berpikir sekuensial yang merupakan komponen penting dari perkembangan kognitif (Lobo & Winsler, 2006; Brown, 2014). Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi saat ini telah berlangsung dengan cepat, tetapi hal ini tidak diikuti oleh kemajuan dalam kebudayaan. Akibatnya, generasi saat ini cenderung lebih menyukai teknologi modern seperti gadget dan mulai melupakan seni dan budaya tradisional dari daerah mereka (Utomo et al. 2020).

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan keragaman budaya dan adat istiadat, mulai dari rumah adat, senjata, pakaian adat, upacara adat, dan juga kesenian, yang harus selalu dilestarikan. Budaya merupakan salah satu yang harus dikenalkan kepada anak. Ada banyak cara untuk mengenalkan budaya kepada anak, salah satunya yaitu dengan memberikan pendidikan mengenai keragaman budaya yang ada di daerah sehingga nilai dan norma dari budaya tersebut dapat terus dilestarikan oleh generasi selanjutnya (Haristin 2024). Untuk terus melestarikan budaya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kebudayaan sejak usia dini, sehingga anak akan mengetahui adat dan kebudayaannya. Masa anak usia dini merupakan periode perkembangan individu yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak (Apriani 2017).

Tari untuk anak-anak merupakan suatu bentuk aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi gerakan tubuh, keseimbangan, serta kemampuan untuk menyelaraskan pikiran dan tubuh. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, aktivitas ini berperan penting dalam melatih keterampilan motorik sekaligus fungsi eksekutif. Menurut Diamond (2015), kegiatan yang menggabungkan gerakan tubuh, irama, dan struktur seperti tari, mampu meningkatkan kontrol perhatian, memori

kerja, dan fleksibilitas kognitif anak. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler tari dapat berfungsi sebagai media pembelajaran terpadu yang merangsang berbagai aspek perkembangan kognitif secara alami. Seni tari sering digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya yang ada di Indonesia. melalui tarian anak-anak lebih bebas untuk bereskpresi melalui gerakan tubuh dan menstimulasi perkembangan kognitif anak. Proses belajar melalui seni tari merupakan cara untuk menciptakan perubahan dalam sikap dan perilaku melalui pengalaman seni dan interaksi dengan budaya lokal. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengenalkan tari di lingkungan sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakulikuler.

Selain itu kegiatan ekstrakuliker tari dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang merangsang berbagai aspek kognitif anak usia dini secara terpadu. Melalui pendekatan budaya lokal yang dikemas dalam bentuk gerakan dan musik, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengalaman estetika, tetapi juga mengembangkan kognitif yang esensial untuk proses belajar selanjutnya. Tari juga memliki fungsi bagi anak yaitu menurut Astuti (2018) tari anak usia dini adalah sebagai: 1) media pendidikan, 2) media ekspresi, 3) Media bermain, 4) media komunikasi, 5) media pengembangan bakat. Sedangkan menurut Astuti (2016: 80-87) fungsi tari di sekolah adalah untuk perkembangan anak diantaranya: 1) meningkatkan pertumbuhan fisik. mental dan estetik, 2) memberikan sumbangan ke arah sadar diri, 3) membina imajinasi kreatif, 4) memberi untuk pemecahan masalah, 5) memurnikan cara berpikir, berbuat dan menilai, 6) perkembangan kepribadian, 7) membina perkembangan estetik, 8) menyempurnakan kehidupan.

Meskipun secara teoritis kegiatan ekstrakulikuler tari diyakini mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan kognitif anak usia dini, seperti memori, perhatian, hingga imajjinasi simbolik (Berk, 2013; Best & Miller, 2010). Realita di lapangan menunjukkan bahwa potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan. Kegiatan tari sering kali bersifat insidental dan lebih berorientasi pada kepentingan lomba atau seremoni sekolah, sehingga kurang memberikan penguatan memori secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan pengajaran tari yang tidak disesuaikan dengan karakteristik anak usi dini menyebabkan rendahnya atensi atau fokus anak selama kegiatan berlangsung (Santrock, 2018). Gerakan tari juga disampaikan secara mekanistik tanpa ruang eksplorasi simbolik atau penghayatan budaya, padahal secara teori, tari memiliki nilai tinggi dalam membentuk kemampuan representasi dan imajinasi anak (Bodrova & Leong, 2015). Ketimpangan antara teori dan praktik ini menjadi celah penting untuk diteliti, khususnya dalam konteks integrasi tari sebagai sarana pengembangan kognitif sekaligus pengenalan budaya sejak dini.

Please cite this article as Revina Rizqiyani, Lathifatul Fajriyah, "Menggali Budaya Lewat Gerak: Integrasi Ekstrakulikuler Tari Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," IJIGAEd Vol, Issue (2026): 75-85, DOI: https://doi.org/10.32332/ijigaed.v7i1.52764

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam integrasi kegiatan ekstrakulikuler tari dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Lokasi penelitian ini berada di TK Negeri 1 Metro Timur, dengan subjek penelitian meliputi guru tari, guru kelas, peserta didik kelompok B dan orangtua yang dipilih memaluai purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Peneliti sebagai instumen utama yang dibantu dengan panduan observasi dan wawancara. Validitas data juga dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik dan berkelanjutan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan ekstrakulikuler tari adalah menyiapkan media yang dibutuhkan seperti pengeras suara, selain itu juga perlu waktu itu menyiapkan barisan anak anak, supaya anak bisa bergerak dengan baik. Pelaksanaan tari dilaksankan setiap satu minggu sekali, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya nasional, dan melatih motorik anak. Selanjutnya hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Negeri 1 Metro Timur menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari telah terintegrasi secara rutin dalam program mingguan anak usia dini, khususnya pada kelompok B (usia 5-6 tahun). Kegiatan ini dilaksanakan satu kali seminggu selama 60 menit dan dipandu oleh guru tari yang bekerja sama dengan guru kelas. Berdasarkan hasil observasi pada minggu ketiga kegiatan, terlihat bahwa beberapa anak sudah mampu menirukan urutan gerakan tari Sigeh Pengunten tanpa harus diarahkan ulang oleh guru. Anak-anak seperti Arif dan Caca dapat mengikuti delapan urutan gerakan secara berurutan. Guru menyampaikan “Awalnya banyak yang lupa-lupa, tapi setelah tiga kali pertemuan, mereka mulai hafal gerakan pembuka sampai penutup. Bahkan mereka bisa mengingat kapan harus menoleh ke kanan, ke kiri, atau saat harus berganti posisi” (Wawancara dengan guru tari, 23 mei 2025). Anak-anak yang biasanya kurang fokus di kelas, kalau ikut tari justru bisa lebih konsentrasi. Mereka kelihatan serius waktu latihan, dan kemampuan mendengarkan instruksi mereka meningkat.” (Wawancara dengan guru kelas, 26 Mei 2025).

Lebih lanjut hasil wawancara dengan guru tari, (27 Mei 2025) Guru tari menjelaskan : “Gerakan tangan ke atas seperti membentangkan sayap burung, saya beri makna ‘burung terbang’, anak-anak bisa memahaminya dan mengaitkan itu

dengan cerita rakyat Lampung yang mereka dengar sebelumnya. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa anak-anak belajar untuk: Menyadari kesalahan posisi, Meminta bantuan teman. Mengatur ulang gerak saat tertinggal. Salah satu anak, Farhan, sempat salah posisi, namun dengan sigap melihat teman dan kembali ke tempatnya. Guru memberikan komentar: Saya sengaja tidak langsung menegur, biar anak tahu cara memperbaiki sendiri. Ternyata dia lihat temannya, lalu memperbaiki posisinya tanpa saya arahkan. Itu contoh kemampuan problem solving yang mulai berkembang." (Wawancara dengan guru kelas, 28 Mei 2025) dan tanggapan lain dari Guru kelas menyebutkan: "Setiap sebelum latihan, kami bercerita dulu tentang arti gerakan dan sejarah tarinya. Anak jadi tahu bahwa gerakan itu bukan sekadar goyang-goyang, tapi punya makna." (Wawancara, 28 Mei 2025).

Data lapangan menunjukan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan tari, yang tercermin dari kehadiran, partisipasi aktif, dan kemampuan mengikuti instruksi. Guru mencatat adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengingat urutan gerakan, memahami arah gerak, dan menunjukkan konsentrasi yang lebih stabil selama kegiatan berlangsung. Orang tua menyampaikan perubahan positif pada kemampuan berpikir dan keteraturan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan tari, terutama dalam hal mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas di rumah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kognitif anak usia dini. Tari sebagai bentuk aktivitas sensorimotorik yang melibatkan unsur musik, gerakan terstruktur, dan pola, sangat efektif dalam menstimulasi berbagai fungsi kognitif. Salah satu kemampuan kognitif yang paling terlihat yaitu memori dan atensi, dimana kedua kemampuan kognitif berkembang melalui kegiatan tari adalah memori jangka pendek dan memori kerja. Anak-anak menunjukkan kemampuan mengingat urutan gerakan, irama, dan transisi dari satu bagian tarian ke bagian lainnya. Kegiatan tari menuntut anak untuk fokus selama durasi latihan. Guru harus memastikan anak memperhatikan sinyal musik, arahan verbal, dan gerakan teman lainnya. Aktivitas menari melibatkan latihan mengingat urutan gerakan dan menyesuaikannya dengan tempo musik. Proses ini memperkuat memori kerja (working memory) dan meningkatkan kemampuan fokus anak, sebagaimana dijelaskan oleh Lobo dan Winsler (2006), bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan seni gerak memiliki perhatian dan kontrol diri yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mengikuti program tersebut. Hal ini menguatkan temuan Diamond (2011) yang menyatakan bahwa kegiatan yang mengintegrasikan gerakan ritmis dan koordinasi, seperti tari, mampu melatih perhatian terfokus serta meningkatkan kontrol diri. Dalam kegiatan tari, saat anak mengingat delapan

Please cite this article as Revina Rizqiyani, Lathifatul Fajriyah, "Menggali Budaya Lewat Gerak: Integrasi Ekstrakulikuler Tari Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," IJIGAEd Vol, Issue (2026): 75-85, DOI: https://doi.org/10.32332/ijigaed.v7i1.52764

urutan gerakan dan mengaitkannya dengan tempo musik, mereka sebenarnya sedang melatih pemrosesan memori secara simultan.

Tari juga sebagai media seni memiliki unsur simbolik dan kognitif representasional yang kuat. Anak-anak memahami bahwa gerakan tertentu mewakili objek atau peristiwa tertentu, misalnya tangan mengayun ke atas menandakan burung terbang, atau kaki mengetuk tanah menggambarkan langkah pahlawan. Dalam kegiatan tari, anak-anak diajak memahami bahwa setiap gerakan memiliki makna atau merepresentasikan sesuatu, misalnya gerakan yang meniru binatang, alam, atau tokoh cerita. Hal ini mendorong perkembangan berpikir simbolik. Simbol dalam tari juga membantu anak membangun narasi mental, memvisualisasikan cerita, dan memproses makna secara abstrak. Kemampuan ini menjadi dasar berpikir konseptual yang lebih kompleks di kemudian hari, termasuk dalam memahami bahasa, matematika, dan moral. Penelitian oleh Brown (2014) menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam seni visual dan pertunjukan seperti tari berkaitan positif dengan kemampuan berpikir simbolik dan representasi visual. Penelitian oleh Lobo & Winsler (2006) juga mendukung menyatakan bahwa program tari meningkatkan kapasitas daya ingat dan urutan tindakan pada anak usia prasekolah. Aktivitas yang berulang dalam tari berperan sebagai strategi penguatan daya ingat, terutama bila dilakukan dalam suasana menyenangkan dan konsisten. Dengan demikian, kegiatan tari bukan sekadar seni gerak, tetapi juga merupakan sarana pelatihan fungsi memori anak secara alami dan menyenangkan. Fungsi atensi yang dilatih dalam kegiatan tari berkontribusi pada kesiapan belajar akademik, seperti kemampuan mendengarkan guru, mengikuti instruksi multi-langkah, dan mempertahankan perhatian dalam aktivitas duduk.

Temuan lapangan menunjukkan adanya peningkatan fokus dan konsentrasi anak dari minggu ke minggu, membuktikan bahwa konsistensi latihan gerak berirama mampu memperkuat sistem perhatian yang sedang berkembang. Aktivitas tari yang bersifat multisensorik-menggabungkan pendengaran (musik), penglihatan (gerak teman), dan kinestetik (gerakan tubuh sendiri) secara alami memfasilitasi peningkatan kapasitas konsentrasi. Salah satu jenis tari yang digunakan dalam pengenalan budaya kepada anak adalah tari daerah dan tari kreasi. Tari kreasi merupakan bentuk tari yang mengalami pembaruan dari tradisi sebelumnya namun tetap berpijak pada elemen tradisional (Widati, 2016; Wulandari, 2015; Tahira, Muslihin, & Rahman, 2022). Bentuk ini memberikan ruang ekspresi yang luas bagi anak dalam menafsirkan dan menggerakkan tubuhnya sesuai makna budaya yang ingin disampaikan. Seni tari dapat menjadi sarana pengenalan kebudayaan sejak dini. Menurut Shomiyatun (Shomiyatun 2019:64) pengenalan budaya tradisional ini diharapkan mampu membuat siswa mengetahui budaya yang ada di sekitarnya, menumbuhkan rasa cinta dan menghargai serta mampu melestarikan kebudayaan untuk ke depannya. Hal ini juga sejalan dengan

penelitian Lidya,.L.A., dan Muslam (2023) bahwa budaya local pada anak usia dini menjadi salah satu fokus dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu temuan dari peneliti Suningsih, T., Nurani, Y., & Pratiwi, R. N. (2022) Bahwa kegiatan ini terbukti menjadi wahana pembelajaran yang holistik, di mana budaya dan perkembangan kognitif terinegrasi secara alami dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik usia dini. Seni tari dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai seni budaya bangsa dan juga dapat melatih keterampilan dan koordinasi gerakan. Utami, et all., (2019:88) menyatakan tari bagi anak usia dini bukanlah sekedar gerakan tanpa makna dan tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyani (Mulyani 2017:68) tari anak usia dini adalah gerak tubuh yang menumbuhkan harmoni dan menyelaraskan pikiran untuk mengontrol dan menginterprestasikan tubuh.

Tari juga mendukung kecerdasan kinestetik dan musikal yang merupakan bagian dari keragaman potensi anak usia dini sebagaimana dijelaskan oleh Armstrong (2017) dalam pengembangan pendekatan berbasis multiple intelligences. Lebih jauh, ketika tari dikemas dengan unsur budaya lokal, anak tidak hanya mendapatkan pengalaman estetika, tetapi juga mengalami proses belajar kontekstual yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusell-Bowie (2015), yang menyatakan bahwa seni pertunjukan, khususnya tari, menjadi wahana efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, kreativitas, serta literasi budaya sejak usia dini. Tari merupakan ekspresi pribadi baik bagi penari maupun koreografernya serta tari dapat menjelaskan budaya suatu Masyarakat setempat melalui gerak, kostum, dan musik (Indrayuda and Samsuddin 2021). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Azevedo dkk yang menyebutkan bahwa tarian menjadi salah satu bentuk perwujudan dan ekspresi yang paling hakiki gerakan manusia, diperlukan untuk mengembangkan minat siswa, melibatkan mereka semakin banyak dalam budaya tempat tersebut (Azhara, Yetti, and Hartati 2024). Tarian mengandung unsur-unsur yang dapat dipadukan dengan gerak untuk mengungkapkan nilai-nilai keindahan dan keselarasan.Tari dibagi menjadi 2, yaitu tari tradisional dan tari kreatif. Tarian tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memadukan aktivitas fisik, interaksi sosial, serta ekspresi personal dan emosional (Kapodistria et al. 2021). Tarian tradisional merupakan tarian yang telah melalui perjalanan perkembangan yang panjang dan senantiasa memikirkan pola-pola yang telah menjadi tradisi (Andewi 2019).

Tari juga memunculkan situasi problem solving sederhana, seperti memperbaiki posisi yang salah, mempercepat gerakan karena musik berubah, atau menyesuaikan formasi dalam kelompok. Tari juga mengajarkan anak untuk beradaptasi dengan perubahan gerakan atau musik secara spontan, serta memperbaiki kesalahan secara mandiri. Regulasi diri ini merupakan bagian dari fungsi eksekutif, yang sangat penting dalam kesiapan belajar anak (Diamond, 2011).

Please cite this article as Revina Rizqiyani, Lathifatul Fajriyah, "Menggali Budaya Lewat Gerak: Integrasi Ekstrakulikuler Tari Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," IJIGAEd Vol, Issue (2026): 75-85, DOI: https://doi.org/10.32332/ijigaed.v7i1.52764

Keterlibatan dalam aktivitas kelompok dengan tantangan kecil namun bermakna, seperti memperbaiki posisi gerakan, mempercepat mengikuti musik, dan berganti arah sesuai aba-aba, melatih regulasi diri dan pengambilan keputusan cepat. Hal ini juga memperkuat keterampilan kognitif fleksibel dan monitoring diri, bagian dari fungsi eksekutif (Best & Miller, 2010). Tari kreasi dapat dikatakan sebagai tarian yang memiliki kebebasan dalam penciptannya. Tari kreasi merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru. Sentuhan baru tersebut yang memberikan kesan bahwa tarian tersebut merupakan sebuah kreasi baru (Caturwati 2007:165). Walaupun demikian, seni tari masih mempertahankan elemen-elemen gerakan dari tari tradisional atau klasik, menawarkan aspek baru pada budaya yang ada. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, jenis tari ini sangat cocok untuk dunia anak. Integrasi antara pembelajaran budaya lokal melalui tari dengan upaya pengembangan kognitif menjadi penting dalam kerangka pendidikan yang holistik dan konstektual, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang sering mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal.

Integrasi pembelajaran berbasis budaya tari daerah dalam kegiatan PAUD tidak hanya memperkenalkan anak pada kekayaan budaya lokal, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang nilai, norma, dan identitas kolektif. Integrasi tari tradisional dalam ekstrakurikuler menjadi wahana pembelajaran budaya. Anak diperkenalkan pada tarian khas daerah Lampung seperti Tari Sigeh Pengunten dan Tari Melinting, yang sarat nilai-nilai sopan santun dan penghormatan kepada tamu. Kegiatan tari tradisional memperkenalkan anak pada nilai-nilai budaya lokal secara menyenangkan dan bermakna. Mereka belajar melalui konteks sosial dan emosional yang kuat, yang membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap makna dan struktur dari pengalaman belajar. Penelitian oleh Sudarsono (2020) menegaskan bahwa seni budaya lokal dapat menjadi sarana penguatan karakter dan pelestarian kognitif budaya sejak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dengan kesadaran budaya akan lebih tangguh menghadapi tantangan identitas di era globalisasi. Seni tari merupakan media pendidikan yang holistik, tidak hanya mengenalkan budaya suatu bangsa, tetapi juga melatih fungsi kognitif anak usia dini. Hal ini dipertegas oleh penelitian oleh Tsompanaki (2019) menunjukkan bahwa program tari kreatif signifikan dalam meningkatkan koordinasi dan kesimbangan tubuh anak prasekolah. Lebih lanjut, intervensi street-dance selama delapan minggu mampu memperkuat kontrol perhatian, memori kerja, dan flesibilitas kognitif anak (Shen et al.,2020). Bahkan menurut Arts Education Partnership, Pendidikan tari menyampaikan nilai-nilai budaya dan identitas sosial melalui gerak dan simbolik non-verbal, sehingga menjadi medium efektif untuk mengenalkan identitas budaya secara praktis dan menyenangkan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari bukan sekadar aktivitas fisik atau hiburan, melainkan sarana pembelajaran yang kaya akan stimulasi kognitif bagi anak usia dini. Melalui gerak berirama yang terstruktur dan bermakna, anak-anak mengembangkan berbagai kemampuan kognitif seperti memori kerja, fokus perhatian, pemahaman simbolik, pemecahan masalah, interaksi sosial, hingga literasi budaya lokal. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler tari perlu mendapat perhatian lebih dalam kurikulum PAUD sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan mendalam dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik secara kognitif maupun sosial-budaya.

Daftar Pustaka

Andewi, Keni. 2019. Mengenal Seni Tari. Semarang: Mutiara Aksara.

Anggreini, L. L., & Muslam. (2023). *Implementation of Angklung Games to Improve Children's Cooperation & Preservation of Local Culture at TK ABA 54 Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Apriani, Arni. 2017. "Penerapan Tari Kreatif Dengan Eksplorasi Imagery Lingkungan Hidup Anak Usia Dini." Early Childhood : Jurnal Pendidikan 1 (2): 64–75. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.118.

Armstrong, T. (2017). Multiple intelligences in the classroom (4th ed.). ASCD.

Arts Education Partnership. (2004). Dance Counts: The Arts and Education Reform. Washington, DC: Arts Education Partnership. https://www.aep-arts.org/wp-content/uploads/Dance-Counts.pdf

Astuti, Fuji. 2018. Pengetahuan Dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana. Jakarta: Prenada Media.

Azhara, Azka, Elindra Yetti, and Sofia Hartati. 2024. "Analisis Pengaruh Kegiatan Tari Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia 5-6 Tahun." Aulad : Journal on Early Childhood 7 (3): 958–64. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.781.

Azizah, Ilmi, Erlita Patma Uut Eka Saputri, et all. 2024. "Kontribusi Mahasiswa Dalam Mengenalkan Budaya Indonesia Pada Anak Melalui Tari Tokecang Di TK Negeri Pembina Wirogunan, Kartasura." Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1 (1): 1–9. https://doi.org/10.62719/seulanga.v1i1.2.

Brown, E. D. (2014). Arts enrichment and school readiness for children at risk. Early Childhood Research Quarterly, 29(4), 337–346. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.04.004

Berk, L. E. (2013). Child Development (9th ed.). Pearson Education.

Best, J. R., & Miller, P. H. (2010). A developmental perspective on executive

Please cite this article as Revina Rizqiyani, Lathifatul Fajriyah, "Menggali Budaya Lewat Gerak: Integrasi Ekstrakulikuler Tari Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," IJIGAEd Vol, Issue (2026): 75-85, DOI: https://doi.org/10.32332/ijigaed.v7i1.52764

Bodrova, E., & Leong, D. J. (2015). Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education. Pearson. function. Child Development, 81(6), 1641–1660. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01499.x

Caturwati, Endang. 2007. Tari Di Tatara Sunda. Bandung: Sunan Ambu Press,.

Diamond, A. (2015). Effects of physical exercise on executive functions: Going beyond simply moving to moving with thought. Annals of Sports Medicine and Research, 2(1), 1011.

Dwi Hartanto, Edwin, Zamawi Chaniago, et all. 2024. "Pelatihan Tari Reog Ponorogo Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Indonesia Bagi Siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia." Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar, no. 4: 24–34. https://doi.org/10.56972/jikm.v4i1.104.

Haristin, Widya. 2024. "Ilustrasi Buku Masakan Tradisional Khas Sumatera Barat Untuk Anak Usia 9-12 Tahun Dalam Upaya Melestarikan Budaya" 2 (1).

Indrayuda, Indrayuda, and Mohd Effindi Samsuddin. 2021. "Changes in Form and Style in Randai Performance at The Minangkabau Diaspora in Malaysia." Harmonia: Journal of Arts Research and Education 21 (2): 340–55. https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.32043.

Irzinia, Verra, and Saridewi Saridewi. 2022. "Peranan Kegiatan Menari Untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Anak Terhadap Kebudayaan Daerah Jambi." Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini 19 (1): 31–40. https://doi.org/10.17509/edukids.v19i1.44393.

Kapodistria, Loukia, Dimitris Chatzopoulos, Katerina Chomoriti, Georgios Lykesas, and Afroditi Lola. 2021. "Effects of a Greek Traditional Dance Programme on Sensorimotor Synchronization and Auditory Reaction Time of Young Children." International Electronic Journal of Elementary Education 14 (1): 1–8. https://doi.org/10.26822/iejee.2021.224.

Lobo, Y. B., & Winsler, A. (2006). The effects of a creative dance and movement program on the social competence of head start preschoolers. Social Development, 15(3), 501–519. https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2006.00353.x

Mulyani, N. 2016. Pendidikan Tari Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.

Russell-Bowie, D. (2015). Arts education: Every child's entitlement. Australian Journal of Teacher Education, 40(3), 118–127. https://doi.org/10.14221/ajte.2015v40n3.8

Santrock, J. W. (2018). Life-span Development (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Shen, Y., Li, Y., Zhang, X., & Wu, P. (2020). The effect of dance intervention on executive function in preschool children. Frontiers in Psychology, 11, 585598. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.585598S

Shomiyatun. 2019. "Pentingnya Menumbuhkan Kesadaran Budaya Tradisional Pada Anak D." Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1 (2).

Shomiyatun. (2019). Pendidikan seni tari sebagai media pengenalan budaya pada anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 64–72.

Sudarsono, D. (2020). Pendidikan seni budaya sebagai sarana penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(1), 45–55.

Suningsih, T., Nurani, Y., & Pratiwi, R. N. (2022). Effectiveness of using e-modules oriented by ethnopedagogical approaches to early childhood social learning materials on students' pedagogical competence. *Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(1), 10–19. https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.11180

Tahira, Anisa, Heri Yusuf Muslihin, and Taopik Rahman. 2022. "Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tari Kreasi." Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon 9 (2): 21–30. https://doi.org/10.32534/jjb.v9i2.2731.

Tsompanaki, E. (2019). The effect of creative movement-dance on the development of basic motor skills of pre-school children. Journal of Physical Education and Sport, 19(2), 631–636. https://www.researchgate.net/publication/332381270

Utami, Winda Trimelia, Indra Yeni, and Yaswinda Yaswinda. 2019. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional Di Taman Kanak-Kanak Sani Ashila Padang." Jurnal Ilmiah Potensia 4 (2): 87–94. https://doi.org/10.33369/jip.4.2.87-94.

Utomo, Arief Cahyo, Lisa Widyawati, Rika Supyanti, et all. 2020. "Pengenalan Kebudayaan Tradisional Melalui Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo." Buletin KKN Pendidikan 1 (2): 77–82. https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10791.

Widati, Sri. 2016. "Peningkatan Kreativitas Tari Kreasi Dengan Pembelajaran Berbasis Proyek." Dinamika : Jurnal Praktik Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar & Menengah 6 (1): 16–21.

Wulandari, Retno Tri. 2015. Pengetahuan Koreografi Untuk Anak Usia Dini. Malang: Universitas Negeri Malang.

Please cite this article as Revina Rizqiyani, Lathifatul Fajriyah, "Menggali Budaya Lewat Gerak: Integrasi Ekstrakulikuler Tari Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," IJIGAEd Vol, Issue (2026): 75-85, DOI: https://doi.org/10.32332/ijigaed.v7i1.52764